

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bakunase RT 003 RW 007 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang dengan karakteristik responden dalam penelitian ini terbagi dalam 3 kategori antara lain: jenis kelamin, usia, dan pekerjaan. Jumlah responden di kelurahan Bakunase berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 7 orang dan laki-laki sebanyak 3 orang. Berdasarkan usia yaitu responden yang berumur 25-36 tahun sebanyak 2 orang dan responden yang berumur 48-70 tahun sebanyak 8 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada rentang kedua usia tersebut telah memiliki pengetahuan tentang penggunaan tanaman berkhasiat obat dan bagaimana masyarakat adat mengelola ramuan tradisional tersebut yang didapat dari pengalaman maupun diturunkan dari leluhur. Berdasarkan pekerjaan responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) adalah responden terbanyak yang mengetahui cara pengolahan tanaman tradisional untuk pengobatan sehingga terlihat jelas bahwa IRT lebih dominan mengetahui cara penggunaan tanaman tradisional.

B. Hasil Kajian Etnofarmakologi Tanaman Untuk Pengobatan

Karakteristik tanaman yang dikaji meliputi jenis bahan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, teknik pengambilan, khasiat. Hasil kajian etnofarmakologi tanaman untuk pengobatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil karakteristik tanaman

Jenis Bahan	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Teknik pengambilan	Khasiat
Marungga	Daun	Direbus	Dipetik	Menurunkan hipertensi
Labu jepang	Buah	Direbus	Dipetik	Menurunkan hipertensi
Daun afrika	Daun	Direbus, dimakan langsung	Dipetik	Menurunkan hipertensi
Sereh merah	Batang	Direbus	Dipotong, dicabut	Daya tahan tubuh
Jeruk nipis dan ketimun	Buah	Ketimun dicuci terlebih dahulu kemudian di potong kecil atau bisa juga di serut. Jeruk nipis di potong bulat dan tipis setelah itu digabungkan untuk menjadi minuman	Dipetik	Daya tahan tubuh
Jambu biji	Daun	Dipetik dari pohon kemudan di cuci dan langsung di kunyah	Dipetik	Diare
Daun sirsak dan labu kuning	Daun	Daun sirsak di rebus Bersama dengan labu kuning	Dipetik	Asam urat
Kumis kucing	Daun	Direbus	Dipetik	Batu ginjal
Benalu kancing, sereh merah, kunyit mai	Herba	Direbus	Dicabut dan dipotong	Kanker payudara
Daun sup	Daun	Ditumbuk dan direbus	Dipotong	Kanker,
Daun insulin	Daun	Direbus	Dipetik secukupnya	Menurunkan kadar gula darah
Damar putih dan bawang merah	Umbi, dan daun	Ditumbuk	Dipetik, ditumbuk	Menurunkan demam
Lidah buaya dan madu	Daging lidah buaya	Diblender halus kemudian di campur dengan sedikit madu	Dipotong	Mengatasi sakit lambung

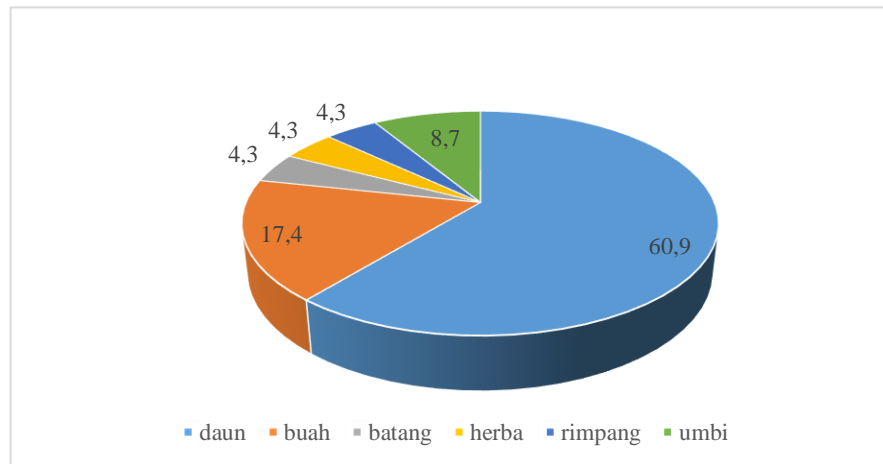
Jenis Bahan	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Teknik pengambilan	Khasiat
Bawang putih	Umbi	Dikunyah	Dipotong	Jantung
Sirih	Daun	Direbus	Dipetik	Melancarkan haid
Cabe merah	Daun	Ditumbuk	Dipetik	Bisul
Kembang Sepatu				Bisul
Daun pandan				Infeksi saluran kemih
Papaya	Daun	Direbus	Dipotong	Malaria, dan melancarkan persalinan
Sukun	Daun	Direbus	Dipetik	Batu ginjal

(Sumber: data primer penelitian, 2025).

Tabel 2 menunjukkan informasi tentang berbagai tanaman obat tradisional yang paling sering digunakan untuk pengobatan dengan teknik pengambilan dipetik dan pengolahan yang sederhana yakni dengan direbus. Secara umum, data ini menunjukkan bahwa tanaman-tanaman lokal memiliki potensi sebagai pengobatan alami untuk berbagai penyakit.

1. Bagian tanaman yang digunakan

Dalam pengobatan tradisionnal, masyarakat memanfaatkan berbagai bagian tanaman untuk menyembuhkan atau meredakan berbagai penyakit. Pengetahuan ini menunjukkan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat secara alami dan ramah lingkungan. Hasil grafik bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan dapat dilihat pada gambar 1.

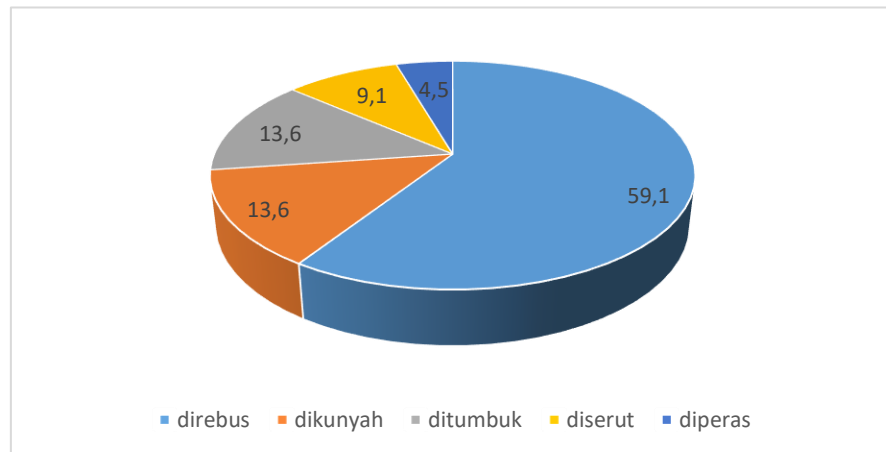


Gambar 1. Grafik bagian tanaman yang digunakan

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan tanaman untuk pengobatan. Dari gambar diatas diperoleh data diagram menunjukkan penggunaan tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat yaitu dengan persentase daun 60,9%, buah 17,4%, batang 4,3%, herba 4,3%, rimpang 4,3% dan umbi 8,7%.

2. Cara pengolahan

Cara pengolahan dilakukan secara sederhana dan mudah tanpa ada tambahan bahan kimia. Cara seperti merebus, menumbuk, dan mengunyah membantu mengaktifkan senyawa alami dalam tanaman agar lebih mudah di serap tubuh dan memberi manfaat kesehatan. Hasil grafik cara pengolahan tanaman dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik cara pengolahan sumber obat tradisional dari tanaman

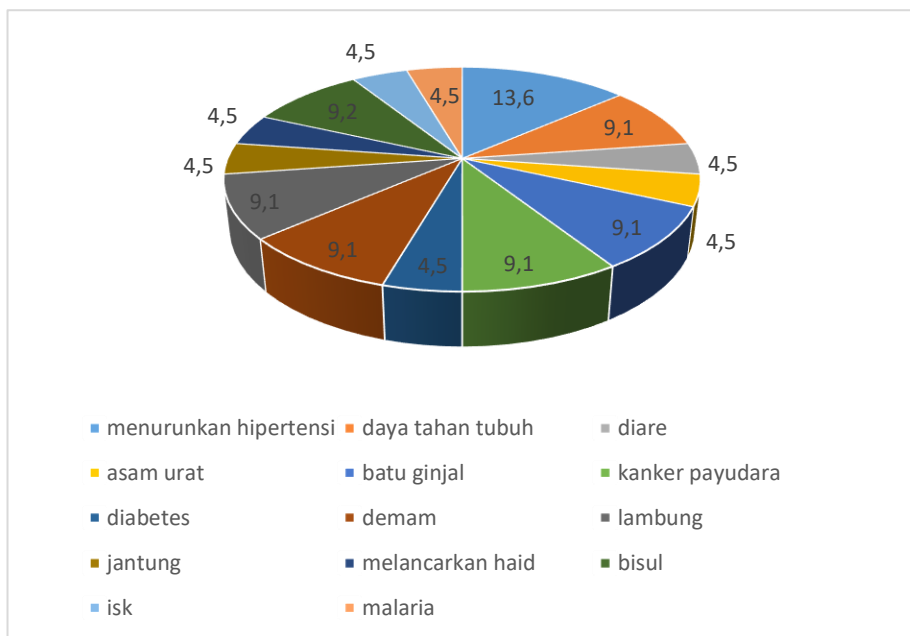
Gambar 2, dapat dilihat bahwa metode pengolahan tanaman obat yang paling dominan di kalangan masyarakat adalah dengan cara direbus, mencapai persentase tertinggi yaitu 59,1%. Metode ini jauh lebih populer dibandingkan metode lainnya seperti dikunyah langsung (13,6%), ditumbuk (13,6%), diserut (9,1%), dan diperas (4,5%).

Tingginya penggunaan metode perebusan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, perebusan dianggap sebagai cara yang paling mudah dan praktis untuk mengekstrak zat aktif dari tanaman obat. Kedua, praktik ini telah diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya kebiasaan yang melekat dalam tradisi pengobatan lokal. Dengan merebus, masyarakat meyakini bahwa senyawa-senyawa bermanfaat dari bagian-bagian tanaman dapat larut dan mudah dikonsumsi dalam bentuk air rebusan, sehingga memberikan khasiat terapeutik yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Susanti (2019) yang juga menyoroti preferensi masyarakat dalam mengonsumsi tanaman

obat melalui metode perebusan.

3. Khasiat

Tanaman obat tradisional telah lama digunakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan secara alami. Berbagai bagian tanaman seperti daun, buah, batang dan umbi memiliki kandungan zat aktif yang berkhasiat untuk menyembuhkan atau meringankan gejala penyakit tertentu. Hasil grafik khasiat tanaman untuk pengobatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik khasiat sumber obat tradisional dari tanaman

Berdasarkan Gambar 3, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di Kelurahan Bakunase tentang tumbuhan obat yang diperoleh secara turun-temurun dan yang sering digunakan oleh masyarakat terdapat 26 jenis tumbuhan obat. Pemanfaatan tanaman obat yang berkhasiat untuk menurunkan hipertensi diantaranya adalah marungga, labu jepang, dan daun afrika. Tanaman obat yang sering digunakan untuk daya tahan tubuh

yaitu sereh merah, jeruk nipis dan ketimun (Rahmawati *et al.*, 2022).

Pemanfaatan tanaman obat yang berkhasiat untuk diare yaitu jambu biji yang mengandung senyawa tanin dan flavonoid untuk meredakan diare. Pemanfaatan tanaman obat yang berkhasiat untuk asam urat yaitu daun sirsak dan labu kuning. Tanaman obat yang berkhasiat sebagai batu ginjal yaitu kumis kucing dan daun sukun (Kurnia *et al.*, 2020).

Pemanfaatan tanaman obat yang berkhasiat untuk kanker payudara yaitu benalu kancing, sereh merah, kunyit mai dan daun sup. Tanaman obat yang berkhasiat sebagai antidiabetes yaitu daun insulin. Tanaman obat yang berkhasiat menurunkan demam yaitu daun damar putih dan bawang merah (Laila, 2024).

Pemanfaatan tanaman obat yang berkhasiat untuk mengatasi sakit lambung yaitu lidah buaya dan madu (Kusyati dan Fauzi'ah, 2018). Tanaman obat yang berkhasiat untuk jantung yaitu bawang putih (*Putri et al.*, 2019).

Pemanfaatan tanaman obat yang berkhasiat untuk bisul yaitu daun cabe merah dan daun kembang sepatu (Setyaningrum, 2013). Tanaman obat yang berkhasiat untuk infeksi saluran kemih yaitu daun pandan. Tanaman obat yang berkhasiat untuk malaria yaitu daun pepaya.

C. Hasil Kajian Etnofarmakologi Hewan Untuk Pengobatan

Masyarakat di Kelurahan Bakunase masih menggunakan hewan untuk pengobatan tradisional. Terdapat tiga hewan yang kini sampai sekarang masih digunakan untuk pengobatan, diantaranya ulat babate untuk sariawan dan

meningkatkan napsu makan, cacing tanah untuk tipes, dan tokek untuk sakit asma. Hasil kajian etnofarmakologi hewan untuk pengobatan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil kajian etnofarmakologi hewan untuk pengobatan

Jenis bahan	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Teknik pengambilan	Khasiat
Ulat babate	Semua	Dibakar/digoreng dan dimakan langsung	Dipotong batang pohon	Meningkatkan napsu makan dan mengatasi sariawan
Cacing tanah	Semua	Dibersihkan terlebih dahulu cacing tersebut kemudian di rebus atau bisa juga digoreng	menggali tanah di sekitar akar pohon pisang dan kemudian memisahkan cacing dari tanah	Mengatasi tipes
Tokek	Semua	Tokek dibersihkan kemudian dicuci bersih lalu digoreng, dibakar ataupun dipanggang	rahan tangan untuk memegang tokek di bagian punggung, bukan pada bagian perut atau badannya	Mengatasi penyakit asma

(Sumber: data primer, 2025)

Selain tanaman, beberapa jenis hewan juga di manfaatkan dalam pengobatan tradisional. Bagian tubuh hewan tertentu di percaya memiliki khasiat menyembuhkan atau mempercepat pemulihan dari penyakit tertentu dengan tetap memperhatikan kebersihan, keamanan dan etika pengambilan.

1. Bagian hewan yang digunakan

Beberapa hewan juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional karena memiliki khasiat tertentu untuk kesehatan. Pemanfaatan hewan dalam pengobatan tradisional ini merupakan bagian dari kearifan lokal

yang dilestarikan. Hasil penelitian hewan yang digunakan dapat dilihat pada gambar 4.

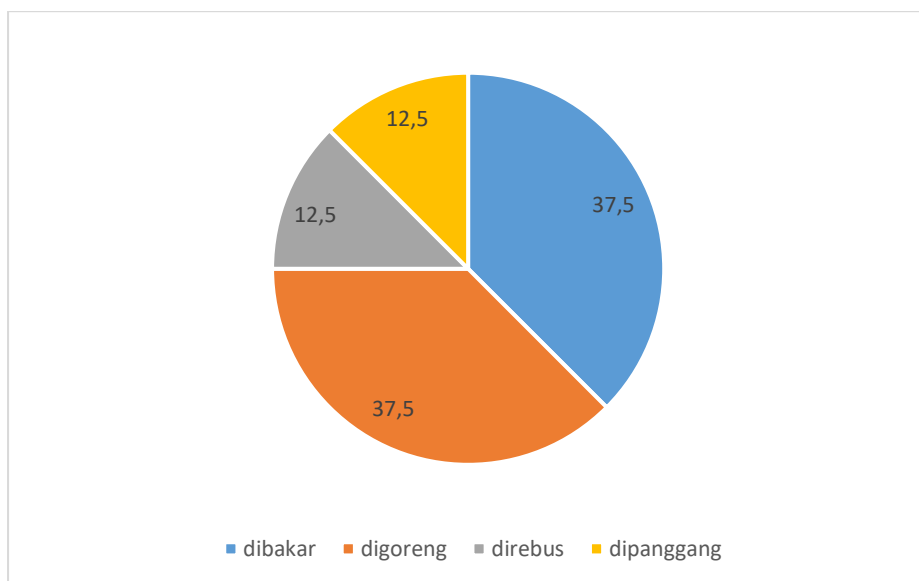


Gambar 4. Grafik bagian hewan yang digunakan

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa ulat babate masih digunakan masyarakat di Kelurahan bakunase sebagai pengobatan tradisional dimana ulat babate ini berkhasiat sebagai peningkatan daya tahan tubuh, menambah nafsu makan dan mengatasi sariawan. Hewan yang digunakan sebagai pengobatan untuk mengatasi sakit tipes yaitu cacing tanah. Cacing tanah memiliki aktifitas antimikroba yang bisa mengatasi sakit tipes (Purnama *et al.*, 2015). Selain itu, hewan yang digunakan masyarakat sebagai pengobatan tradisional yaitu tokek. Tokek digunakan sebagai pengobatan asma dimana dagingnya dikonsumsi dengan cara dibakar dan digoreng kemudian dimakan (Wulandari *et al.*, 2021).

2. Cara pengolahan

Dalam pengobatan tradisional, beberapa hewan digunakan karena diyakini memiliki khasiat penyembuhan terhadap penyakit tertentu. Namun sebelum dikonsumsi hewan-hewan tersebut harus melalui proses pengolahan sebagai pengobatan. Cara pengolahan hewan sebagai obat dapat dilihat pada Gambar 5.

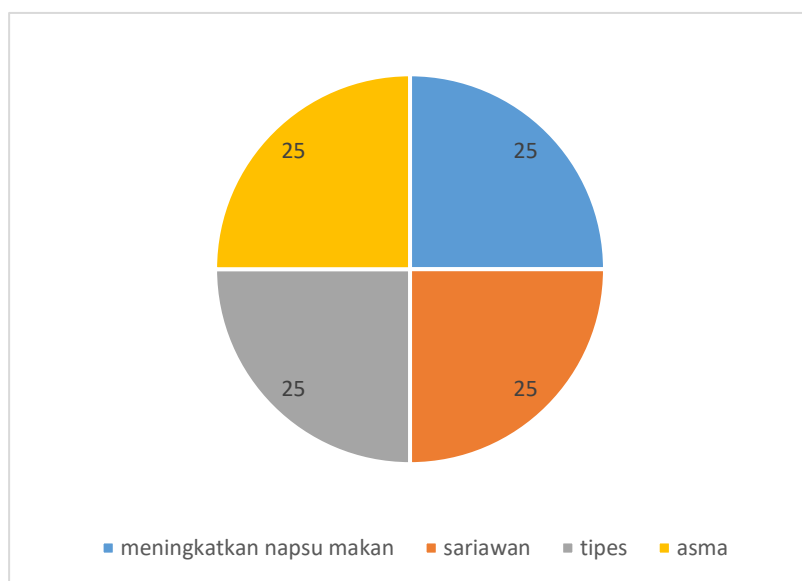


Gambar 5. Grafik cara pengolahan sumber obat tradisional dari hewan

Gambar 5 menunjukkan cara pengolahan hewan sebagai pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan cara dibakar sebanyak 37,5%, digoreng 37,5%, direbus 12,5%, dipanggang 12,5%. Cara pengolahan hewan sebagai obat yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara dibakar dan digoreng karena sering dilakukan secara turun – temurun.

3. Khasiat

Penggunaan hewan sebagai pengobatan masih dimanfaatkan masyarakat sebagai pengobatan tradisional karena beberapa jenis hewan memiliki tubuh yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Hasil grafik khasiat penggunaan hewan sebagai pengobatan dapat dilihat pada Gambar 6:



Gambar 6. Grafik khasiat sumber obat tradisional dari hewan

Berdasarkan Gambar 6, menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Bakunase mengetahui tentang khasiat hewan sebagai pengobatan. Pemanfaatan hewan sebagai obat untuk meningkatkan napsu makan dan mengatasi sariawan masyarakat menggunakan ulat babat sebanyak 25%, untuk mengatasi tipes masyarakat menggunakan cacing tanah sebanyak 25% sebagai obat, dan untuk mengatas sakit asma masyarakat menggunakan tokek sebanyak 25% sebagai pengobatan.

D. Hasil Kajian Etnofarmakologi Pemanfaat Mineral Untuk Pengobatan

Masyarakat di Kelurahan Bakunase masih menggunakan mineral untuk pengobatan tradisional. Terdapat tiga mineral yang kini sampai sekarang masih digunakan untuk pengobatan, diantaranya garam dapur untuk mengatasi sakit gigi, kapur sirih untuk meredakan sakit bagian dada, tanah digunakan untuk menurunkan bengkak akibat sengatan tawon. Hasil kajian etnofarmakologi mineral untuk pengobatan pada tabel empat gambar terlampir.

Tabel 4. Hasil kajian etnofarmakologi pemanfaatan mineral untuk pengobatan.

Jenis bahan	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Khasiat
Garam dapur	Garam	Dilarutkan dengan air	Sakit gigi
Kapur sirih	Kapur	Dicampur dengan sedikit air kemudian di oleskan pada bagian yang sakit	Meredakan sakit pada bagian dada
Tanah	Tanah	Dicampur dengan sedikit minyak atau dengan air liur kemudian di oleskan pada bagian yang bengkak tersengat tawon	Menurunkan bengkak akibat disengat tawon

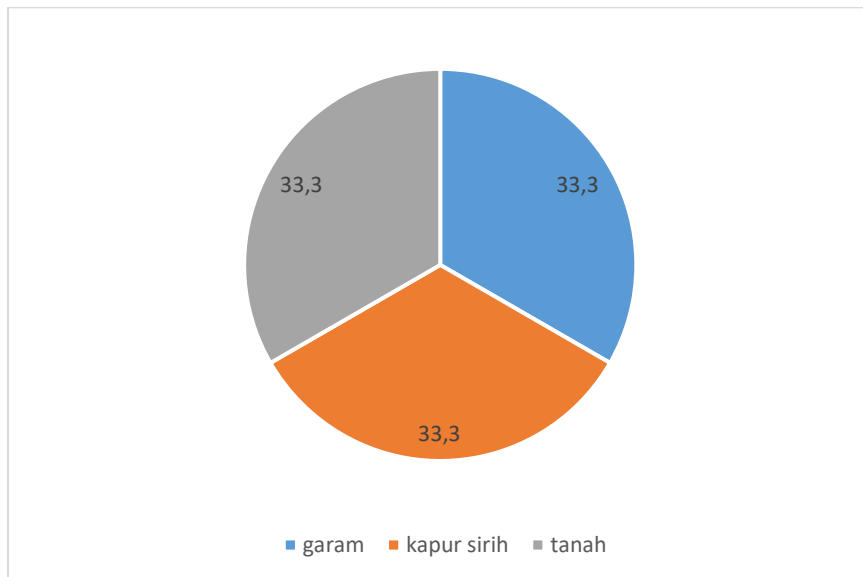
(Sumber: data primer, 2025)

Selain tanaman dan hewan, bahan mineral juga telah lama digunakan untuk pengobatan tradisional di berbagai budaya, termasuk di Indonesia. Bahan-bahan seperti garam dapur, kapur sirih dan tanah sering dimanfaatkan sebagai pengobatan. Berikut grafik bagian mineral yang digunakan sebagai pengobatan:

1. Bagian yang digunakan

Bagian mineral seperti garam, kapur sirih dan tanah digunakan

secara langsung dalam bentuk alami untuk pengobatan sederhana. Hasil grafik mineral yang digunakan untuk pengobatan dapat dilihat pada Gambar 7:



Gambar 7. Grafik bagian mineral yang digunakan

Berdasarkan Gambar 7 menunjukkan masyarakat di Kelurahan Bakunase masih menggunakan mineral sebagai pengobatan tradisional yaitu garam dapur sebanyak 33,3% dimana digunakan untuk mengatasi sakit gigi adapun mineral yang digunakan masyarakat yaitu kapur sirih sebanyak 33,3% dan tanah sebanyak 33,3% dimana kapur sirih berkhasiat untuk meredakan sakit pada bagian dada dan tanah berkhasiat untuk menurunkan bengkak akibat sengatan tawon.

2. Cara pengolahan

Pengolahan mineral sebagai obat tradisional cenderung sederhana dan praktis, cukup dengan melarutkan atau mencampur dengan air, lalu langsung digunakan secara topikal (luar) atau dikumur. Hasil grafik cara

pengelola mineral untuk pengobatan dapat dilihat pada Gambar 8:

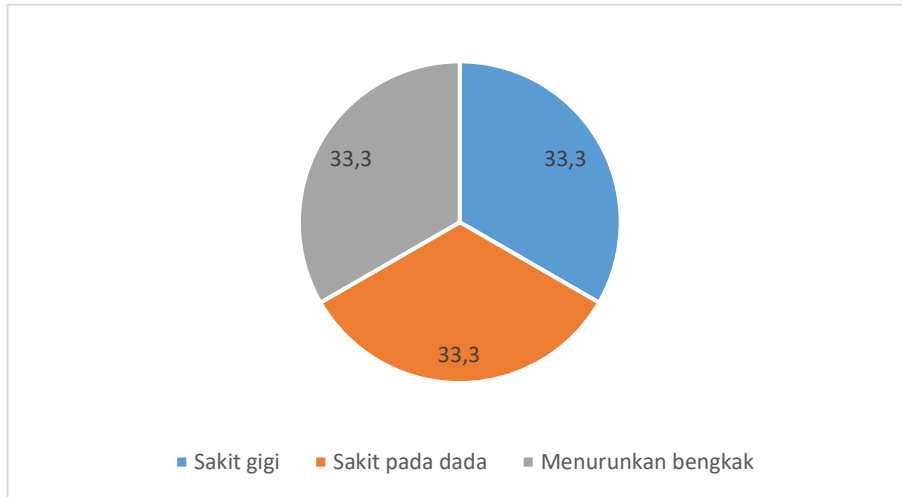


Gambar 8. Grafik cara pengolahan sumber obat tradisional dari mineral

Berdasarkan Gambar 8 menunjukkan cara pengolahan mineral yang digunakan oleh masyarakat adalah dengan cara dilarutkan, dicampur dengan sedikit air.

3. Khasiat

Mineral seperti garam, kapur sirih dan tanah digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun untuk mengobati keluhan ringan. Khasiatnya banyak berdasarkan pada pengalaman dan garam sudah terbukti secara ilmiah. Hasil grafik khasiat mineral untuk pengobatan dapat dilihat pada gambar 9



Gambar 9. Grafik khasiat sumber obat tradisional dari mineral

Berdasarkan Gambar 9 mineral yang digunakan sebagai pengobatan yaitu garam dapur yang berkhasiat untuk meredakan sakit gigi, kapur sirih berkhasiat untuk meredakan sakit pada bagian dada dan tanah digunakan untuk menurunkan bengkak akibat sengatan tawon.

Berdasarkan hasil yang telah disajikan dalam tabel dan grafik, dapat disimpulkan bahwa mineral merupakan salah satu alternatif yang masih digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Bakunase sebagai pengobatan tradisional. Walaupun jumlah jenisnya lebih sedikit dibandingkan tanaman dan hewan, mineral seperti garam dapur, kapur sirih, dan tanah menunjukkan kearifan lokal yang tetap dipertahankan masyarakat. Garam dapur digunakan untuk sakit gigi karena memiliki sifat antimikroba, kapur sirih dipakai secara topikal untuk meredakan nyeri di dada, dan tanah digunakan secara tradisional untuk menyerap racun atau bengkak akibat sengatan serangga.

Etnofarmakologi sebagai ilmu multidisipliner tidak hanya mendokumentasikan jenis tanaman, hewan, dan mineral yang digunakan oleh masyarakat, tetapi juga menghubungkan praktik tersebut dengan budaya, keyakinan, dan kearifan lokal. Di Kelurahan Bakunase, praktik etnofarmakologi menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional tentang pengobatan diwariskan secara lisan, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, dan diyakini ampuh berdasarkan pengalaman langsung masyarakat.